

KONTRIBUSI SOSIOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Mohamad Ali

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI dan Magister Pendidikan Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ma122@ums.ac.id



ABSTRAK

Pengembangan pendidikan Islam bertumpu pada dua kaki yang harus melangkah seiring sejalan, yaitu pengembangan konsep-konsep teoritis dan pengayaan reflektif dari pengalaman kancah (baca: praktis). Pengembangan konsep-konsep teoritis bisa dipinjam dari konsep-konsep atau teori filsafat, psikologi, sejarah maupun sosiologi yang dapat digunakan untuk memperkaya dan mempertajam teori/ilmu pendidikan Islam. Penerapan pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan tidaklah berdiri sendiri, laksana menara gading, tetapi terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat setempat. Pendidikan harus membumi dan berinteraksi secara akrab dengan kehidupan sosial dimana pendidikan Islam itu berada. Kontribusi utama pendekatan sosiologis ialah memberi peta bumi sosial dimana pendidikan Islam itu landing. Dengan peta bumi sosial, idea membangun ilmu ataupun teori dan praktik pendidikan Islam khas Indonesia merupakan kemungkinan yang sangat terbuka, bahkan menjadi suatu keniscayaan.

Kata Kunci: Sosiologi, pendidikan nasional, pendidikan Islam khas Indonesia

Pendahuluan

Bukan suatu yang mengada-ada ketika para pendiri bangsa (*founding fathers*) Indonesia bercita-cita menghadirkan satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional, sebagai wahana mencerdaskan kehidupan

bangsa. Rumusan cita-cita itu dengan tegas disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945 (UUD 45) bab XIII tentang Pendidikan, pasal 31 ayat (2) yang berbunyi: “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang

diatur dengan undang-undang”¹. Keinginan kuat dan kegigihan untuk mengusahakan dan menghadirkan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga Negara Indonesia, amat visioner dan berimplikasi luas.

Idea pendidikan nasional bukan semata-mata anti-tesis, atau bentuk perlawanan terhadap pendidikan kolonial, sebagaimana dipraktikkan penjajah Belanda selama menduduki Indonesia. Idea itu merupakan lompatan jauh ke depan, sehingga senantiasa aktual dalam mbingkai kehidupan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan memiliki satu sistem pendidikan nasional, maka proses integrasi nasional seluruh etnis-suku bangsa-agama yang berbeda-beda dan terpencar-pencar dalam pulau-pulau yang begitu banyak menjadi lebih mudah dilakukan.

Dalam pandangan Joseph Fischer, makna pendidikan bagi bangsa Indonesia sebagai Negara baru, memiliki fungsi berlipat ganda.

Setidaknya ada lima fungsi pendidikan nasional, yaitu: instrumen perubahan, instrumen mobilitas sosial, agen sosialisasi, agen akulturasi, dan pusat rekrutmen elit dimana calon-calon pemimpin bangsa dididik². Dari analisis Fischer ini dapat diketahui bahwa pendidikan nasional bagi suatu bangsa memiliki fungsi yang sangat vital, ibarat jantung yang memompa darah segar lahirnya tunas-tunas bangsa. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi generasi yang lebih belakangan untuk keluar dari narasi besar untuk membangun sistem pendidikan nasional yang tangguh, populis, luwes, dan berkelanjutan.

Dalam konteks dan perspektif pendidikan nasional, pendidikan Islam merupakan salah satu sub-sistem dari pendidikan nasional. Sebagai suatu sub-sistem atau bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional, idealnya pendidikan Islam di Indonesia dikembangkan senafas dengan dan diletakkan dalam bingkai pendidikan nasional. Penjelasan

¹Secara lengkap bunyi pasal 31 sebagai berikut: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Di dalam perubahan keempat Undang-Undang Dasar 1945 terjadi perubahan pasal 31 selengkapnya berbunyi: (1) setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan; (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang; (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

²Joseph Fisher. 1968. “Indonesia” dlm. James S. Coleman (Ed.) *Education and Political Development*. New Jersey: Princeton University press, hlm. 92-122.

terkait pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian IX tentang Pendidikan Keagamaan pasal 30 ayat (1) “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Pendidikan Islam adalah salah satu corak pendidikan keagamaan. Selain itu, masih ada pendidikan keagamaan yang bercorak Kristen, Hindu dan lain-lain. Ringkasnya, pendidikan Islam di Indonesia berada di tengah-tengah taman pendidikan nasional, sehingga sudah selayaknya bila dikembangkan pemikiran pendidikan Islam bercorak keindonesiaan.

Pemikiran demikian senafas dan beririsan dengan usaha membangkitkan kembali Islam di era modern (baca: kebangkitan kedua)

dengan jalan menggelorakan studi sejarah Islam kawasan³. Melalui kajian Islam kawasan dapat dilihat bagaimana proses dialog dan hibridasi antara tradisi besar (ajaran Islam) dan tradisi kecil (budaya umat Islam setempat) yang menunjukkan dimensi kosmopolitanisme dan vitalitas Islam⁴. Azyumardi Azra membagi kawasan dunia Islam menjadi 6 wilayah, yaitu: Arab, Persia, Turki, Indo-Pakistan, Afrikanistan, dan Melayu-Indonesia⁵. Karena beberapa alasan, dulu kawasan Melayu-Indonesia dipandang sebagai daerah pinggiran, periferial, dimana dimensi ke-Islamannya dianggap kurang otentik⁶. Namun akhir-akhir ini penilaian itu telah berubah. Melayu-Indonesia justru disebut-sebut sebagai kawasan yang sangat subur untuk munculnya gelombang kebangkitan Islam jilid kedua⁷. Salah satu dimensi kebangkitan Islam itu adalah bidang pendidikan.

³Simuh. 1997. “Masa Transisi dalam Perspektif Agama” dlm. *Jurnal Ulumul Quran*. No. 5/VII, hlm. 41-49.

⁴Gustave E. von Grunebaum. 1983. *Islam Kesatuan dalam Keragaman*. Terjemahan Effendi N. Yahya. Jakarta: Penghidmatan, hlm. 21-39.

⁵Azyumardi Azra. 1996. “Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu”, dlm. *Jurnal Ulumul Quran* No. 1/VII, hlm. 19-23.

⁶Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim kaliber internasional Pakistan tapi bermukim di Amerika yang merupakan gurunya Nurcholish Madjid, Amien Rais, dan Ahmad Syafii Maarif, membuat penilaian sebagai berikut: “umumnya, dalam perbincangan-perbincangan umum tentang Islam, apalagi dalam pembahasan bidang-bidang khusus seperti hukum dan pendidikan Islam, Indonesia sangat diabaikan, walaupun negeri ini negeri Muslim yang paling banyak penduduknya. Ini disebabkan adanya kesan umum bahwa Indonesia adalah kawasan Islam yang berada *di luar arus pemikiran intelektual*”. Fazlur Rahman. 1985. *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, hlm. 150.

⁷Fazlur Rahman. *Islam....* hlm. 150; Azumardi Azra. 2010. “Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global”, dlm. *Majalah Prisma* No. 4/Oktobre, hlm. 83-91; Nurcholish Madjid. 2000. “Islam in Indonesia: A Move from Periphery to the Center”, dlm. *Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Culture*. No. 1/I, hlm. 1-15.

Pemikiran untuk menghadirkan pendidikan Islam yang bercorak keindonesiaan adalah gagasan besar yang perlu diturunkan dan dirumuskan menjadi kerangka aksi, sehingga memungkinkan untuk bisa diejawantahkan dalam praksis pendidikan Islam di kancah. Semestinya praktik pendidikan (Islam) di Indonesia merupakan pengejawantahan dari cita-cita para pendiri bangsa, sebagaimana disinggung di atas. Akan tetapi ada jurang yang cukup curam antara cita-cita dengan realitas pendidikan di kancah. Musa Asy'arie, mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menengarai bahwa praktik pendidikan persekolahan di negeri ini anti realitas. Dunia pendidikan sekolah kita masih mengajarkan teori-teori belaka, tanpa memberi kesempatan kreatif untuk bergumul dan memahami realitas secara intensif⁸.

Permasalahan yang diuraikan di atas dalam kategori Mochtar Buchori termasuk masalah landasan pendidikan. Landasan pendidikan ialah keseluruhan masalah yang mendasari segenap praktik pendidikan

yang dilaksanakan dan mendasari segenap lembaga pendidikan yang dibangun untuk melaksanakan tindakan-tindakan pendidikan⁹. Landasan pendidikan yang relevan untuk memahami, mengurai dan mendialogkan pendidikan Islam dan masyarakat sebagai realitas sosial adalah sosiologi.

Sosiolog yang juga aktivis Muhammadiyah, Zainuddin Maliki menyarankan: “agar pendidikan membumi, memiliki relevansi dengan karakteristik dan dinamika masyarakatnya, maka pendidikan membutuhkan jasa ilmu-ilmu sosial, terutama teori-teori sosiologi”¹⁰. Karena, sebagaimana ditegaskan oleh P.J. Bouman, sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok¹¹, atau ilmu kemasyarakatan. Dengan demikian, perspektif atau pendekatan sosiologis diharapkan dapat membantu mengembangkan dan membumikan pendidikan Islam sesuai dengan alam dan nuansa pendidikan Indonesia.

Salah satu pakar pendidikan Islam asal Indonesia yang kemudian bermukim di Malaysia, Hasan

⁸Musa Asy'arie. 2002. *Menggagas Revolusi Kebudayaan tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI, hlm. 125-130.

⁹Mochtar Buchori memetakan permasalahan pendidikan menjadi tiga kategori, yaitu: masalah-masalah landasan pendidikan (*foundational problems of education*), masalah-masalah struktur lembaga pendidikan, dan masalah-masalah operasional pendidikan. Uraian lebih detil terhadap tiga masalah tersebut, lihat Mochtar Buchori. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 177-184.

¹⁰Zainuddin Maliki. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press, hlm.vii

¹¹P.J. Bouman. 1976. *Sosiologi Pengertian dan Masalahnya*. Terj. Sugito-Sujitno. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 17.

Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam* mengakui pentingnya pendekatan sosiologis dalam pengembangan pendidikan Islam. Secara panjang lebar Langgulung menyebut empat fungsi fondasi sosiologis, yaitu: fungsi sosial lembaga pendidikan, ciri budaya masyarakat, faktor organisasi, dan pola atau sistem pendidikan sendiri¹². Pendapat Langgulung di atas menjadi titik tolak untuk memahami lebih mendalam bagaimana kontribusi konsep-konsep teoritis sosiologi dapat memperkaya konsep dan praktik pendidikan Islam yang berwawasan keindonesiaan.

Untuk melangkah ke arah itu, tulisan ini secara berturut-turut akan membicarakan penerapan sosiologi dalam pendidikan, dilanjutkan dengan kontribusi konsep-konsep teoritis sosiologi dalam mengembangkan pendidikan Islam, dan diakhiri dengan penutup. Dengan alur penjelasan demikian diharapkan gambaran tentang kontribusi sosiologi dalam pengembangan pendidikan Islam menjadi lebih jelas dan terang.

Penerapan Sosiologi dalam Pendidikan

Bila ditilik jauh ke belakang, sejarah pendidikan menginformasikan bahwa asal-usul pendidikan modern berawal dari ahli filsafat sekaligus

pendidik asal Jerman, Johan Friedrich Herbart (1776-1841). Ia dianggap sebagai peletak dasar atau bapak ilmu pendidikan modern sekaligus ilmu psikologi modern¹³. Ada dua karyanya yang sangat berpengaruh, yaitu *The science of education* (1806) dan *Outline of education doctrine* (1835)¹⁴ yang merupakan buku ajar di Universitas Gottingen. Kedua buku itu membahas psikologi belajar, yang kemudian terkenal dengan teori asosiasi. Salah satu teorinya yang hingga kini masih dipakai oleh banyak pendidik adalah pentingnya *apperception* (tanggapan yang terang) setiap mengawali pelajaran.

Dari penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa pada awal perintisannya ilmu pendidikan dan psikologi sangat berdekatan, bahkan saling beririsan, dimana teori psikologi digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah belajar-mengajar atau didaktik-metodik. Akan tetapi ketika memasuki abad berikutnya (baca: abad ke-20) dominasi psikologi mulai tergeser dan diimbangi sosiologi. Pendekatan sosiologis berperan penting dalam mengantarkan ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Filosof dan pedagog progresif asal Amerika Serikat, John Dewey (1859-1952) dianggap sebagai perintis sosiologi pendidikan.

¹²Hasan Langgulung. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, hlm. 17-20.

¹³Muhamad Said. 1985. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, hlm. 6.

¹⁴Samuel Smith. 1986. *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 221-226.

Titik perbedaan psikologi dan sosiologi dalam melihat pendidikan terletak pada pendekatan atau cara pandang; psikologi memandang gejala pendidikan dari sudut perkembangan pribadi, sedangkan sosiologi memandang gejala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat. Kebanyakan kaum pendidik mutakhir memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialistik tinimbang individualistik¹⁵. Bukankah perkembangan individu juga sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial dengan lingkungan sosial dimana ia berada? Perkembangan individu berada di tengah-tengah struktur sosial masyarakat.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa perspektif sosiologis semakin penting dalam pengembangan ilmu pendidikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya bila calon pendidik mempelajari secara tekun konsep-konsep sosiologis, karena dapat menjadi bekal berharga untuk mengarungi kehidupan sosial yang bertambah kompleks dan menjadi seorang pendidik profesional yang tangguh dan bijak.

Secara ringkas, menurut Mayor Polak, sosiologi ialah ilmu yang mempelajari masyarakat manusia¹⁶, atau ilmu masyarakat umum¹⁷. Sosiolog asal negeri Kincir Angin, P.J. Bouman memberi definisi yang lebih lengkap. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perhubungan sosial antara sesama individu, antara individu dan kelompok, serta sifat dan perubahan lembaga-lembaga dan ide-ide sosial¹⁸. Dua istilah perlu dipertajam, yaitu masyarakat dan sosial. Ahli sosiologi memikirkan masyarakat dengan pola hubungan manusiawi yang besar dan kompleks, atau dalam bahasa yang lebih teknis, sebagai sesuatu yang mengacu kepada suatu sistem interaksi¹⁹. Sedangkan kata sosial digunakan oleh sosiolog untuk mengacu kepada kualitas interaksi, saling hubungan (*inter-relationship*), dan sifat timbal balik (*mutuality*)²⁰.

Penerapan perspektif sosiologi dalam menangani pendidikan dijelaskan secara gamblang oleh D.F. Swift. Ia menunjukkan garis besar tinjauan sosiologi dalam proses pendidikan dalam empat hal²¹, yaitu:

¹⁵St. Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, hlm. 2

¹⁶J.B.A.F. Mayor Polak. 1966. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penerbit Ichtiar, hlm. 4.

¹⁷B.J. Bouman. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*. Terjemahan H.B. Yasin. Jakarta: PT pembangunan, hlm. 1

¹⁸B. J. Bouman. *Sosiologi*..... hlm. 24-25

¹⁹Peter L. Berger. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana Aksara, hlm. 41.

²⁰Peter L. Berger. *Humanisme*.....hlm. 42.

²¹D.F. Swift. 1989. *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis*. Terjemahan Panuti Sudjiman & Greta Librata. Jakarta: Bharata, hlm. 9.

1. Proses pendidikan itu sendiri merupakan suatu interaksi sosial, interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, interaksi di antara sesama peserta didik dan lain-lain;
2. Sekolah sebagai kelompok ataupun lembaga (institusi) sosial, yang berisi warga sekolah mulai dari guru, tenaga kependidikan, siswa dan lain sebagainya;
3. Pengaruh lembaga sosial lain pada lembaga pendidikan, keberadaan sekolah/lembaga pendidikan tidak pernah sunyi dari pengaruh lembaga sosial yang lain, seperti ekonomi, politik, agama, dan lain-lain; dan
4. Fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Swift di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sosiologi untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang bersifat sosiologis sangat penting. Konsep-konsep kunci sosiologi banyak dipakai dalam pendidikan, seperti interaksi sosial, masyarakat, budaya, lembaga sosial, dan lain-lain. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kontribusi terpenting pendekatan sosiologis dalam pengembangan pendidikan ialah untuk memberikan sketsa peta bumi sosial. Pengembangan pendidikan

harus mengacu dan berpijak pada peta bumi sosial dimana masyarakat berada.

Demikian pula dalam pengembangan pendidikan Islam, harus mempertimbangkan peta bumi sosial. Meski mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, namun kadar keislamannya sangat beragam. Praktik pendidikan Islam di kawasan ini telah berlangsung lama, bersamaan dengan kedatangan saudagar Muslim dan proses islamisasi penduduk asli (baca: masyarakat pribumi) sekitar abad ke-9 M²². Dengan diterimanya agama Islam oleh penduduk asli, maka secara otomatis praktik pendidikan Islam mulai berjalan. Sebab, agama Islam mengharuskan pemeluknya untuk memahami dasar-dasar agama Islam dan bisa membaca Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Meski praktik pendidikan Islam telah berlangsung sejak awal-awal kedatangan agama itu, akan tetapi pemikiran-pemikiran teoritis tentang pendidikan Islam secara sistematis baru belakangan muncul, sekitar 1980-an. Kemunculan buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiyah Darajat dkk., yang terbit pertama pada dekade 1984 bisa dijadikan tonggak awal kelahiran pemikiran teoritis pendidikan Islam

²²Mahamud Yunus. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, hlm.

di Indonesia²³. Munculnya buku itu bersamaan dengan hadirnya periode ilmu, proses pengilmuan Islam, di kalangan umat Islam Indonesia yang menurut Kuntowijoyo merupakan periode ketiga²⁴, setelah sebelumnya didahului dengan periode mitos dan periode ideologi-politik.

Kontribusi Pendekatan Sosiologis dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Sebagai titik berangkat perbincangan, pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam²⁵. Bila bertitik tolak dari pengertian tersebut, pendidikan Islam bersifat universal, karena bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai norma atau ajaran Islam. Akan tetapi bila diteropong secara sosiologis, yaitu upaya terencana dan sistematis masyarakat Islam di berbagai kawasan dalam menyelenggarakan pendidikan, praktik pendidikan Islam ternyata tidak seragam; memiliki

nuansa yang berbeda-beda, sesuai situasi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Secara historis praktik pendidikan Islam sudah berlangsung sejak risalah Islam diajarkan Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia lewat pendidikan. Ahmad Sjalaby menyebut beberapa lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk mengajarkan Islam, seperti Masjid, kuttab, rumah tokoh agama, kedai buku, dalam perkembangannya muncul madrasah, sekolah hingga perguruan tinggi²⁶. Realitas sosial ini menunjukkan bahwa eksistensi lembaga pendidikan Islam bisa berubah-ubah, dan sangat dinamis sesuai dengan keadaan dan dinamika masyarakat Islam.

Demikianlah, Ibnu Khaldun sarjana Muslim perintis ilmu sosiologi, sebagaimana dipertajam von Grunebaum menceritakan bahwa dimana-mana di dalam kawasan dunia Islam anak-anak diajari isi Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar keagamaan yang ada diseluruh kawasan dunia Islam. Tetapi, metode-metode mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak berbeda-beda menurut sikap, malakat,

²³Yang dijadikan sumber oleh penulis adalah buku Zakiyah Darajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kedua. Cetakan pertama, terbit tahun 1984. Buku ini belum membicarakan kemungkinan pemikiran pendidikan Islam khas Indonesia. Meski demikian, ini adalah buku pertama tentang Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis pakar pendidikan Islam dari Indonesia, sehingga layak dijadikan tonggak awal dimulainya pemikiran teoritis pendidikan Islam di kawasan ini.

²⁴Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, hlm. 29-39.

²⁵Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 20.

²⁶Ahmad Sjalaby. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Terjemahan Muhtar Yahya & Sanusi latif. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 32-1222.

yang harus dihasilkan pengajaran ini²⁷. Ia menambahkan, anak-anak Maroko semata-mata dibatasi pada mempelajari Al-Qur'an; dilatih mengeja teks, pelbagai cara membaca. Sementara itu, anak-anak Spanyol yang pertama-tama diajarkan tulis baca. Di Tunisia, pengajaran hadits dan dasar-dasar ilmu agama ditambahkan dalam pengajaran Al-Qur'an²⁸.

Dari gambaran tentang pengajaran Al-Qur'an di berbagai kawasan dunia Islam itu dapat diketahui bahwa pengajaran Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam bersifat universal, akan tetapi menyangkut materi, metode, dan tujuan dari pendidikan itu berbeda-beda. Realitas sosial pengajaran Al-Qur'an yang beragam ini memperkuat argumentasi bahwa secara sosiologis pendidikan Islam berbeda-beda, memiliki kekhasan sendiri sesuai dengan kebutuhan bumi sosial umat Islam setempat. Dengan kata lain, usaha untuk memikirkan pendidikan Islam yang khas Indonesia merupakan sebuah keniscayaan dan memiliki masa depan yang cerah dan menjanjikan.

Sebagaimana disinggung di muka, praktik pendidikan Islam di Indonesia telah lama berlangsung,

kehadirannya bersamaan dengan proses awal islamisasi penduduk pribumi. Bila menengok asal-usul tiga lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh saat ini, yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah, jelas sekali terlihat bagaimana pergumulan peradaban Barat, peradaban Islam Timur Tengah dan peradaban Jawa berlangsung. *Pertama*, interaksi Islam dengan dengan budaya lokal (baca: Hindu Budha) telah melahirkan pesantren. *Kedua*, interaksi Islam dengan tradisi pendidikan Timur Tengah modern telah menghasilkan madrasah. *Ketiga*, interaksi Islam dengan pendidikan kolonial Belanda-Barat melahirkan sekolah Islam²⁹.

Dewasaini, dialog dan perjumpaan antar peradaban bertambah intensif. Buah dari intensitas perjumpaan antar peradaban dan meningkatnya keragaman aspirasi pendidikan umat Islam, baru-baru wajah pendidikan Islam menelorkan dua model baru, yaitu *full day school* (sekolah sehari penuh) dan *boarding school* (sekolah berasrama, mirip pesantren tapi nuansanya berbeda)³⁰. Kehadiran dua model pendidikan baru ini menambah semarak, sekaligus memperkaya model pendidikan Islam Indonesia yang telah ada sebelumnya.

²⁷Gustave E. von Grunebaum. *Islam*....hlm. 31

²⁸Gustave E. von Grunebaum. *Islam*.... hlm. 32

²⁹Husni Rahim. 2002. "Pendidikan Islam di Indonesia: Keluar dari Eksklusivisme", dlm. Ikhwanuddin Syarief & Dodo Murtadlo (Ed.). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo, hlm. 421-441.

³⁰Mohamad Ali. 2013. "Transformasi Sekolah Santri", dalam *Gagasan Solopos* 13 Juli

Sementara itu, proses integrasi pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional dilicinkan dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, Maret 1975 yang menerangkan bahwa madrasah yang mengajarkan 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama mempunyai kedudukan yang sama dengan sekolah umum. Dengan SKB ini maka praktis tidak ada lagi pendidikan Islam swasta yang “berada di luar pendidikan nasional”. Pengakuan pemerintah ini mestinya menjadi pintu masuk pendidikan Islam untuk memacu kualitas pembelajaran dan pendidikannya agar mampu bersaing dengan sekolah umum.

Terintegrasikannya pendidikan Islam ke dalam taman pendidikan nasional menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah keluar dari eksklusivisme menuju kepada inklusivisme. Pendidikan Islam tidak lagi hanya mengajar murid-murid atau mahasiswa yang beragama Islam, tetapi juga menjadi tempat yang ramah bagi pendidikan anak-anak non-Muslim. Inklusivitas pendidikan Islam di Indonesia dipelopori oleh Muhammadiyah, organisasi sosial keagamaan yang banyak berkecimpung di pendidikan dan kesehatan. Sekolah Muhammadiyah dan Perguruan

Tinggi Muhammadiyah di Papua dan Nusa Tenggara Timur justru menjadi tujuan utama anak-anak non-Muslim untuk mengenyam pendidikan³¹, seperti SMA Muhammadiyah di Ende separuh lebih siswanya beragama Katolik, demikian pula SMP Muhammadiyah di Serui Teluk Cendrawasih Papua.

Pendidikan Islam inklusif, sebagaimana dipraktikkan oleh pendidikan Muhammadiyah, bisa menjadi kekhasan pendidikan Islam Indonesia. Sebab, hal itu sesuai dengan sistem sosial Indonesia yang bercirikan masyarakat majemuk (plural). Kemajemukan masyarakat Indonesia terjadi karena, pertama faktor geografis dimana wilayahnya terbentang luas dan berbentuk kepulauan, dan kedua faktor letak di antara samudra Indonesia dan samudra Pasifik sehingga mempengaruhi terciptanya pluralitas agama masyarakat Indonesia³².

Peta bumi sosiologis masyarakat Indonesia yang majemuk tersebut, amat relevan dengan pendidikan Islam yang inklusif seperti dilakukan pendidikan Muhammadiyah. Dengan jalan demikian, pendidikan Islam Inklusif *ala* Muhammadiyah telah ikut berperan penting dalam usaha integrasi nasional dan merawat kemajemukan masyarakat. Pada titik ini, terlihat kontribusi penting

³¹Abdul Mu'ti & Fajar Riza Ul Haq. 2010. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasath.

³²Nasikun. 1987. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 40-42

pendekatan sosiologis dalam mengembangkan pendidikan Islam, yaitu menyuguhkan peta bumi sosiologis. Corak pendidikan Islam yang relevan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk adalah pendidikan Islam yang inklusif. Pendidikan Islam inklusif bisa dijadikan model pendidikan Islam yang khas Indonesia.

Penutup

Berdasarkan seluruh alur uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan sosiologis sangat kontributif dalam pengembangan pendidikan Islam. Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memahami dan memecahkan permasalahan-

permasalahan pendidikan yang bersifat sosiologis. Sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan dalam konteks struktur sosial masyarakat.

Struktur sosial masyarakat Indonesia bersifat majemuk baik dilihat dari sisi suku bangsa, etnis, agama, maupun budaya. Menimbang peta bumi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk itu, maka corak pendidikan Islam yang relevan adalah pendidikan Islam inklusif, yang bukan hanya mendidik anak-anak yang beragama Islam, tetapi juga merangkul dan mencerdaskan anak-anak yang beragama non-Muslim. Pendidikan Islam inklusif ini bisa menjadi ciri khas pendidikan Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ali, Mohamad. "Transformasi Sekolah Santri", dalam *Gagasan Solopos* 13 Juli 2013
- Asy'arie, Musa. *Menggagas Revolusi Kebudayaan tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global" dlm. *Majalah Prisma* No. 4 Oktober 2010.
- ". "Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu", dlm. *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 1/VII/1996.
- Berger, Peter L. *Humanisme Sosiologi*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Bouman, P.J. *Ilmu Kemasyarakatan Umum*. Terjemahan H.B. Yasin. Jakarta: Pembangunan, 1980.
- ". *Sosiologi Pengertian dan Masalah*. Terjemahan Sugito & Sujitno. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

- Buchori, Mochtar. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Darojat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara & Departemen Agama, 1992.
- Fischer, Joseph. "Indonesia" dalam James C. Coleman (Ed.). *Education and Political Development*. New Jersey: Princeton University Press, 1968.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Nurcholish Madjid. "Islam in Indonesia: A Move from Periphery to the Center", dlm. *Kultur The Indonesian Journal for Muslim Culture*. No. 1/I/2000.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM Press, 2008.
- Mugrave, Peter William. *The sociology of Education*. London & New York: Methuen, 1979.
- Mu'ti, Abdul & Fajar Riza Ul Haq. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasath, 2010.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Rahim, Husni. "Pendidikan Islam di Indonesia: Keluar dari Eksklusivisme", dlm. Ikhwanuddin Syarief & Dodo Murtadlo (Ed.). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemahan Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Said, Muhamad. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1985.
- Simuh. "Masa Transisi dalam Perspektif Agama", dlm. *Jurnal Ulumul Qur'an* No.5/VII/1997.
- Sjalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Terjemahan Muchtar Yahya & Sanusi Latif. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Smith, Samuel. *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Terjemahan Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Swift, D.F. *Sosiologi Pendidikan: Perspektif Pendahuluan yang Analitis*. Jakarta: Bharata, 1989.
- Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya*
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Vembriarto, St. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.